

# KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK

Ewin Iskandar, Agung M. Iqbal, M.Ag, Anggi Septia Nugroho, M.Pd.I

Universitas Muhammadiyah Lampung

## ABSTRAK

Keluarga dan sekolah merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, sebab baik buruknya akhlak siswa di sekolah bergantung pula kepada pola pendidikan siswa tersebut di rumah oleh orang tua mereka. Guru bertugas menanamkan akhlak yang baik kepada siswanya sedangkan orang tua melakukan pembinaan dan pengawasan lanjut terkait perilaku anak-anaknya di rumah.

Perumusan masalah dalam penulisan ini yaitu : Bagaimana bentuk kerja sama antara Orang tua & Guru PAI dalam membentuk Akhlak Siswa di MIN 8 Bandar Lampung. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui Bagaimana bentuk kerja sama antara Orang tua & Guru PAI dalam membentuk Akhlak Siswa di MIN 8 Bandar Lampung.

Penulisan ini merupakan penulisan kualitatif deskriptif yang mana instrumen kunci adalah penulis itu sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa bentuk kerja sama antara orang tua dan guru di MIN 8 Bandar Lampung yaitu : 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan siswa baru. 2) Mengadakan surat menyurat. 3) Melakukan komunikasi dua arah melalui *telephone*. 4) Memberikan penugasan (PR). 5) Memberikan buku penghubung siswa. 6) Melakukan kunjungan orang tua ke sekolah. 7) Memberikan raport hasil belajar siswa. Sedangkan usaha dan strategi antara orang tua dan guru dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan melakukan pembiasaan keteladanan dan kedisiplinan.

**Kata kunci** : Kerja sama, orang tua, guru, Pendidikan Akhlak.

## A. PENDAHULUAN

Harapan orang tua terhadap anaknya sebagai generasi penerus adalah anak yang berakhlak mulia, berbakti kepada agama dan bangsa. Suatu bangsa akan tetap eksis ketika memiliki karakter yang kuat dan menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lainnya.<sup>1</sup> Pendidikan menjadi hal yang dibutuhkan untuk membantu pengembangan karakter generasi masa depan. Perkembangan dan kemajuan sebuah peradaban manusia secara umum adalah hasil Pendidikan. `

---

<sup>1</sup> Kemendiknas RI. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta.

Perkembangan moral anak pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antara peserta didik dengan pendidik, dan seterusnya.<sup>2</sup>

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>3</sup>

Keberhasilan Pendidikan ditentukan oleh berbagai unsur dalam lingkup Pendidikan anak. Lingkupnya adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.<sup>4</sup> Lingkungan keluarga menjadi lingkungan belajar pertama dikenal anak. Dilingkungan inilah anak mendapatkan Pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan. Keluarga menjadi tempat dipelihara dan dibesarkan oleh orang tuanya.<sup>5</sup> Degradasi nilai-nilai agama akhir-akhir ini sangat terasa dan kentara. Semua agama merasakan bahwa kebanyakan umatnya kurang setia terhadap agama yang dianutnya. Dengan kata lain, banyak umat saat ini kurang taat beribadah sebagaimana diperintahkan oleh agamanya. Hal ini juga terasa pada kehidupan keluarga. Khusus bagi umat islam, banyak keluarga muslim yang tidak melaksanakan ajaran agamanya seperti shalat lima waktu. Suatu pemandangan yang umum dikota-kota pada saat hari jum’at. Seharusnya kaum laki-laki wajib melaksanakan shalat jum’at pada hari itu. Akan tetapi sayang, pada saat panggilan shalat diumandangkan (azan), masih banyak orang laki-laki berkeliaran dijalanan baik berkendara maupun pejalan kaki.

Di keluarga demikian pula. Jarang anak-anak bahkan yang sudah SMA melaksanakan shalat. Mereka lebih banyak menonton TV atau bermain games. Orang tua terkadang kurang memberikan contoh atau teladan terhadap anak-anaknya. Di samping itu, ada pula orang tua yang aktif beragama, namun sulit mengajak anak-anaknya untuk beribadah. Pengaruh lingkungan yang serba materi dan glamor, telah menyebabkan keluarga-keluarga muslim menghadapi kendala untuk beribadah sesuai tuntutan agamanya. Karena anggota keluarga imannya minim, ketika menghadapi masalah hidup yang sulit, sering mereka cepat terganggu kejiwaannya seperti cepat marah, bertengkar, bahkan ada pula yang mengamuk.<sup>6</sup>

Di samping menurunnya (degradasi) nilai-nilai agama, ada pula degradasi nilai-nilai adat istiadat yang sering disebut tata susila atau kesopanan. Hal ini terlihat pada perilaku anak dan remaja akhir-akhir ini. Mereka berlaku tidak sopan terhadap orang tua, guru, dan orang tua lainnya. Di sekolah hal ini juga terasa. Kebanyakan murid sekolah jarang meminta maaf jika lewat depan guru. Padahal setiap masyarakat etnis di Indonesia oleh nenek-nenek zaman dulu selalu diajarkan berlaku sopan jika berhadapan atau lewat di depan orang tua. Diajarkan lewat di depan orang tua agar membungkukkan badan, tangan kanan ke bawah, sambil mengucapkan “maaf pak/bu”.<sup>7</sup>

Pendidikan menentukan perilaku seseorang. Orang yang berpendidikan lumayan baik akan tampak pada sikap, ucapan, dan pergaulannya. Demikian pula masyarakat yang

---

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. h. 4

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 76

<sup>4</sup> Ki Gunawan. 1989. *Aktualisasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia di Gerbang XXI*, dalam *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan para cantrik dan mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS

<sup>5</sup> Nana Syaodah Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 6

<sup>6</sup> Sofyan S. Willis. 2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta. h. 1-2

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 3

berpendidikan rendah maka sikap, ucapan, dan perbuatannya hanya sesuai dengan kemampuan pendidikannya.<sup>8</sup>

## B. PEMBAHASAN

### 1. Akhlaq

#### a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>9</sup> Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Secara terminologis (*istihlalan*) Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>10</sup>

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timabnagnnya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>11</sup>

Istilah Akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlaq standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.<sup>12</sup>

Sekalipun dalam pengertiannya antara ketiga istilah di atas (akhlaq, etika dan moral) dapat dibedakan, namun dalam pembicaraan sehari-hari, bahkan dalam beberapa literatur keislaman, penggunaannya sering tumpang tindih. Misalnya judul buku Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Prof. Farid Ma'ruf dengan Etika (Ilmu Akhlak). Dalam Kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hasan Shadily, moral juga diartikan akhlak.<sup>13</sup>

#### b. Dalil tentang Akhlak

Dalil tentang akhlak terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>14</sup>

#### c. Macam-macam Akhlak

##### 1) Akhlak Mahmudah

<sup>8</sup> *Ibid.*, h 9

<sup>9</sup> Louis Ma'luf. 1989. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*. Cet. Ke 28. Beirut: Dar-Masyriq. h. 164

<sup>10</sup> Ibrahim Anis. 1972. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Khairo: Dar al Ma'arif. h. 202

<sup>11</sup> Abdul Karim Zaidan. 1976. *Ushul ad-Da'wah*. Baghdad: Jam'iyah al-Amani. h.75

<sup>12</sup> Asmaran As. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers. h. 9

<sup>13</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily. 1998. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. h. 385

<sup>14</sup> Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra. h.

Akhlak mahmuda adalah “akhlak yang baik atau akhlak terpuji yang berupa semua akhlak yang baik, baik yang harus dan di anut dan dimiliki oleh setiap orang”. Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk yang harus dihindarkan dan dijauhi oleh setiap orang.

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah merupakan akhlak buruk yang bersumber dari syetan, karena syetan selalu menggoda dan mendorong manusia kepada kemaksiatan dan kemungkaran.<sup>15</sup>

d. Kasih Sayang dan Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Anak

1) Anak Sebagai Amanah

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, investasi masa depan dunia dan akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggungjawab dan kaasih sayang.<sup>16</sup>

2) Empat Tipologi Anak

Anak, menurut Al-Qur'an, dapat dikelompokkan kepada empat tipologi:

a. Anak sebagai Perhiasan Hidup Dunia

Sepasang suami isteri merasa rumah tangganya belum lengkap kalau belum dapat anak. Ibarat perhiasan, anak-anak berfungsi memperindah sebuah rumah tangga. Tetapi orang tua yang hanya memfungsikan anak sebagai perhiasan dan melupakan pembinaan dan pendidikannya akhirnya menjadikan anak tidak lebih dari sebuah “pajangan” yang secara fisik dapat dibanggakan, tetapi kualitasnya sama sekali mengecewakan, baik kualitas iman, ilmu, maupun amalinya.

b. Anak sebagai Ujian

Selain sebagai perhiasan hidup dunia, anak juga menjadi ujian (fitnah) bagi kedua orang tuanya. Orang tua diuji dengan kehadiran anaknya. Apakah anak dapat melalaikannya dari beribadah kepada Allah SWT atau apakah dia mampu melaksanakan tugasnya sebagai orang tua yang baik; mendidik dan membina anaknya menjadi anak yang saleh. Fitnah juga dalam arti anak bisa menyengsarakan dan mencemarkan nama baik orang tua. Biasanya orang akan mengaitkan langsung kebaikan atau keburukan seorang anak dengan orang tuanya. Pertanyaan yang sering kita dengar dari setiap orang yang kagum dengan kebaikan seorang anak atau yang heran dan jengkel dengan keburukan (kenakalan bahkan kejahatannya) adalah, “anak siapa itu”. Kalau orang tuanya mempunyai reputasi yang sama dengan anaknya, orang akan mengomentari, “pantas”. Sebaliknya kalau ternyata orang tuanya “orang baik”, komentar orang berbunyi, “heran”. Demikianlah anak menjadi ujian, cobaan bagi orang tuanya.

c. Anak sebagai Musuh

---

<sup>15</sup> A. Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. h. 197-199

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas. 2016. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI. h.172

Sungguh sangat mengecewakan kalau sampai anak menjadi musuh orang tua. Musuh bisa berarti secara fisik dan bisa juga dari segi ide, pikiran, cita-cita dan aktivitas. Bila orang tuanya dimana-mana melakukan amal ma'ruf nahi mungkar, sang anak justru melakukan amar munkar nahi ma'ruf. Bila orang tuanya membangun, anak merusak; maka pada saat itu anak sudah berada pada posisi musuh.

d. Anak sebagai Cahaya Mata

*Qurrotu 'ayun* berarti cahaya mata, permata hati, sangat menyenangkan. Inilah tipologi anak yang ideal. Kriteria tipologi ini antara lain tunduk dan patuh kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, bermuamalah dengan baik sesama manusia. Atau dengan ungkapan lain beriman, berilmu dan beramal. *Hablun minallah dan hablun minannas* nya berjalan dengan baik. Tipologi keempat inilah yang boleh kita sebut dengan "anak saleh".<sup>17</sup>

Pendidikan yang seimbang, harmonis dan utuh seperti diatas diistilahkan oleh para ahli dengan *tarbiyyah mutakamilah*, yang menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwan, penulis buku *Tabiyah al-Aulad fi al-Islam*, mencakup pendidikan iman, akhlaq, jasmani, akal, jiwa, kemasyarakatan dan seks (*at-tarbiyyah al-imaniyyah, al-khuluqiyyah, al-jismiyyah, al-'aqliyyah, an-nafsiyyah, al-ijtima'iyah dan aljinsiyyah*).<sup>18</sup>

## 2. Metode

Penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperanserta. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.<sup>19</sup>

Sumber penelitian diambil dari Kepala Sekolah, Guru kelas, Orang tua peserta didik dan beberapa peserta didik kelas 3B di MIN 8 Bandar Lampung. sumber penulisan didapatkan melalui tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>20</sup>

Adapun diantara teknik pengumpulan data tersebut adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis akan mengobservasi Kegiatan pembelajaran Akidah Akhaq di kelas 3B di MIN 8 Bandar Lampung. Dalam hal wawancara, peneliti menjadikan Kepala Sekolah, Guru Kelas, Orang tua peserta didik dan Peserta didik kelas 3B di MIN 8 Bandar Lampung sebagai objek. Sedangkan dokumentasi, peneliti mengabadikan suatu peristiwa melalui berbagai media seperti video dan catatan lapangan tertulis.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 172-176

<sup>18</sup> 'Abdullah Nashih 'Ulwan. 1981. *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*. Cet III, Jilid I. Beirut: Dar as Salam. h. 146

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-30. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 26

<sup>20</sup> Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. Ke-25. Bandung: Alfabeta. h. 218-219

Setelah data terkumpul dalam hasil penelitian., peneliti melakukan analisis data. Reduksi data, display data dan conclusion menjadi metode peneliti dalam menganalisis data penelitian. Sehingga setelah dianalisis, peneliti dapat menemukan fenomena-fenomena yang terjadi dan ada, serta sebagai sebuah paradigma baru terkait penelitian dengan tema kolaborasi orang tua dan guru dalam mendidik akhlak peserta didik.

### 3. Hasil

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan di MIN 8 Bandar Lampung, maka dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk kerja sama antara orang tua dan guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di MIN 8 Bandar Lampung yaitu sebagai berikut:

- a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan peserta didik baru
- b. Mengadakan surat menyurat
- c. Melakukan komunikasi dua arah melalui *telephone*
- d. Memberikan penugasan (PR)
- e. Memberikan buku penghubung peserta didik
- f. Melakukan kunjungan orang tua ke sekolah
- g. Memberikan raport hasil belajar peserta didik

Adapun bentuk-bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di MIN 8 Bandar Lampung dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### **a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan peserta didik baru**

Memasuki tahun ajaran baru dalam bidang pendidikan biasanya sudah menjadi kegiatan yang umum dan sering dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik ketika orang tua mereka ingin mendaftarkan anaknya ke sekolah, maka pihak lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah guru-guru mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik calon pendaftar di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini dilakukan agar terjalin hubungan yang baik antara guru dan orang tua sehingga saling memahami latar belakang keluarga (orang tua) calon peserta didik yang akan mendaftar ke sekolah tersebut sehingga memudahkan guru dalam melakukan interaksi kepada orang tua peserta didik ketika ingin memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah kepada orang tua peserta didik tersebut.

Biasanya hal-hal yang diinformasikan atau di sosialisasikan kepada orang tua calon pendaftar di sekolah MIN 8 Bandar Lampung adalah yang paling utama yaitu kurikulum pendidikan. Di sekolah MIN 8 Bandar Lampung sudah menerapkan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada aspek Afektif yaitu pengamatan sikap dan akhlak peserta didik secara mendalam.

Setiap orang tua calon pendaftar di MIN 8 Bandar Lampung perlu memahami tentang sistem pembelajaran yang baru tersebut artinya beban dan tanggungjawab tidak lagi sepenuhnya dibebankan kepada guru, dalam arti lain yaitu orang tua juga harus ikut terlibat dalam pembinaan dan pengawasan anak-anaknya baik di sekolah maupun di rumah.

Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk akhlak peserta didik dilakukan sejak awal mula anak-anak atau peserta didik di lembaga pendidikan tersebut menempuh pendidikan dengan adanya sosialisasi kepada orang tua peserta didik. *Pertama,*

adalah tentang sistem pembelajaran yang akan diterapkan hal ini dimaksudkan agar orang tua peserta didik mengetahui perkembangan anak-anaknya di sekolah. *Kedua*, adalah tentang pengenalan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 agar orang tua memahami standar evaluasi dalam mengukur perkembangan anak-anaknya yang lebih mengedepankan aspek afektif disamping kognitifnya.

#### **b. Mengadakan surat menyurat**

Surat menyurat adalah bentuk kerja sama antara orang tua dan guru dalam bentuk formal yang diberlakukan pada setiap lembaga pendidikan sebagai media komunikasi atau sarana penghubung antara orang tua dan guru untuk memantau perkembangan anak didiknya di sekolah dan menginformasikan kepada orang tua tentang serangkaian agenda atau kegiatan yang dimuat dalam bentuk media surat.

MIN 8 Bandar Lampung mengadakan surat menyurat untuk menginformasikan keadaan anaknya di sekolah. Antara lain akhlak peserta didik, komunikasi dengan sesama teman dan guru, kegiatan formal dan pembagian raport kenaikan kelas.

#### **c. Melakukan Komunikasi dua arah melalui *telephone***

*Telephone Sellular* merupakan media penghubung komunikasi dua arah yang bersifat aktif yang umum digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan khususnya pada orang tua dan guru di Sekolah dalam memantau perkembangan anak-anaknya. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membentuk akhlak peserta didik di MIN 8 Bandar Lampung menggunakan media *telephone* adalah sebagai berikut:

1. Factor kedisiplinan peserta didik
2. Factor perkembangan akhlak peserta didik
3. Factor kabar peserta didik disekolah

#### **d. Memberikan Penugasan (PR)**

Tugas rumah adalah salah satu bentuk upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik dengan memberikan tanggungjawab dan kedisiplinan terhadap peserta didik. Umumnya penugasan rumah (PR) adalah beban studi bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu guru memberikan penugasan rumah yang diawasi oleh orang tua peserta didik dengan cara meminta paraf orang tua peserta didik ketika peserta didik telah tuntas mengerjakan pekerjaannya.

Selain itu, untuk melatih peserta didik agar mempunyai sikap tanggungjawab dan kedisiplinan, jadi beliau tidak memaksakan kepada orang tua dengan serius mengerjakan PR tersebut tetapi beliau menyarankan agar PR tersebut menjadi media penghubung dan interaksi antara orang tua dan anaknya agar si anak tersebut merasa lebih diperhatikan dan agar orang tua anak tersebut lebih memperhatikan anaknya. Dengan adanya tugas tambahan dari guru tersebut akhirnya peserta didik merasa lebih kreatif dan orang tua menjadi lebih memperhatikan anaknya sehingga akhlak yang terbentuk adalah akhlak yang baik.

Disamping itu fungsi lain dari adanya penugasan rumah adalah agar orang tua peserta didik memahami dan membantu kesulitan belajar anaknya di rumah, mengawasi anaknya di rumah sambil menemaninya belajar dan memberikan motivasi, bentuk kolaborasi untuk membina atau membentuk akhlak peserta didik agar mempunyai tanggungjawab dan kedisiplinan, juga agar orang tua lebih memahami kesulitan pembelajaran yang dihadapi anaknya di sekolah.

Penugasan rumah yang diberikan diharapkan agar peserta didik tidak terbawa arus pergaulan lingkungan teman sebaya. Peserta didik juga lebih mudah diawasi oleh orang tua. Serta orang tua mampu memahami dan membantu kesulitan belajar anaknya dan sekaligus orang tua mampu memberikan motivasi yang baik secara terus menerus kepada anaknya di rumah.

#### **e. Memberikan Buku Penghubung Peserta didik**

Buku penghubung peserta didik adalah media komunikasi pasif antara guru dan orang tua peserta didik. Buku penghubung memuat informasi seperti jadwal kegiatan pembelajaran peserta didik, dan informasi ringan seperti agenda kegiatan rutin harian peserta didik seperti membuat karya dan tugas keterampilan lainnya.

Buku penghubung diharapkan agar peserta didik lebih aktif dan memiliki respon dan inisiatif untuk berkomunikasi kepada orang tuanya agar orang tua tersebut memahami agenda kegiatan pembelajaran anak-anaknya di sekolah untuk segera ditanggapi, namun tidak memaksa karena fungsi dari buku penghubung yang sesungguhnya adalah untuk menimbulkan respon aktif dan inisiatif orang tua peserta didik.

Informasi yang tertera di dalam buku penghubung peserta didik tersebut memuat berita acara secara ringkas tentang kegiatan atau agenda pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik guna memfasilitasi peserta didik dalam aktifitas belajarnya di sekolah. Dalam hal ini orang tua diberikan informasi agar mampu memfasilitasi kegiatan yang dilakukan oleh anaknya di sekolah.

#### **f. Melakukan kunjungan orang tua ke sekolah**

Kunjungan orang tua ke sekolah adalah bentuk perhatian khusus kepada anak-anaknya yang sedang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Adapun kunjungan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik biasanya untuk mengawasi anak-anaknya dengan baik dengan cara mengantar jemput anak-anaknya sekaligus orang tua dapat menanyakan langsung perkembangan akhlak anaknya di sekolah kepada gurunya dan dapat melihat secara langsung aktifitas pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Menurut pernyataan Ibu Risnalia, biasanya kunjungan dilakukannya untuk memotivasi anaknya agar menurut ketika dirumah dan mau mengerjakan PR yang diberikan oleh guru di sekolah. Hal ini juga menurutnya mampu membentuk kepribadian anaknya menjadi lebih baik dan merasa lebih diperhatikan.

Perhatian dalam bentuk pengawasan dengan cara berkunjung ke sekolah untuk mengantar atau menjemput peserta didik adalah dimaksudkan agar memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak-anak.

#### **g. Memberikan Raport hasil belajar peserta didik**

Raport merupakan bentuk hasil ketuntasan belajar peserta didik selama satu tahun menempuh pendidikan. Raport diberikan oleh guru kepada peserta didik melalui adanya pertemuan rapat orang tua dan guru di sekolah, yakni guru memberikan undangan kepada orang tua peserta didik untuk menghadiri acara pembagian raport peserta didik di sekolah. Sebelum raport diberikan kepada peserta didik, biasanya guru memanggil wali murid yakni orang tua peserta didik untuk diberikan arahan dan masukan oleh guru kelas tersebut.

Arahan dan masukan adalah seperti orang tua harus lebih memerhatikan perkembangan akhlak anak-anaknya di rumah, menemani belajarnya, memberikan motivasi, memfasilitasi dan memberikan pengawasan secara terus menerus.

Tahap akhir pembinaan akhlak peserta didik adalah pada pembagian raport peserta didik, umumnya guru menuliskan pesan singkat berupa arahan atau motivasi yang ditulis pada kolom kosong dibawah hasil belajar peserta didik untuk kemudian ditindaklanjuti oleh orang tua peserta didik ketika anak-anaknya naik kejenjang kelas atau pendidikan yang lebih tinggi. Maka setelah itu tugas orang tua lah yang sangat dominan dalam membentuk akhlak anak-anaknya kelak.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlak peserta didik di MIN 8 Bandar Lampung adalah seperti memperbaiki interaksi sesama teman (peserta didik) dan memperbaiki komunikasi peserta didik. Sedangkan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk akhlak peserta didik di MIN 8 Bandar Lampung adalah memberi/mengusahakan fasilitas belajar, membantu kesulitan belajar anak semampunya, memberikan pengawasan secara baik dan memberikan motivasi secara teratur.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan guru dan orang tua dalam membentuk akhlak siswa adalah:

- 1) Pemberian tugas yang berkaitan dengan kegiatan anak di sekolah, misalnya dengan mencari bukti atas kejadian (khususnya bidang pendidikan agama) yang ada di sekolah.
- 2) Pemberian buku penghubung antara guru (sekolah) dengan orang tua, agar kedua belah pihak mengetahui kondisi serta perkembangan anak.
- 3) Kunjungan guru ke lingkungan keluarga anak (silaturahmi) dll.
- 4) Memberi pengawasan yang baik.
- 5) Memberi motivasi belajar dengan teratur.
- 6) Pembiasaan dan Keteladanan.
- 7) Kedisiplinan.

Kemudian, bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru PAI dalam membentuk Akhlak peserta didik di MIN 8 Bandar Lampung khususnya pada kelas 3B adalah :

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan peserta didik baru.
- 2) Mengadakan surat menyurat.
- 3) Melakukan komunikasi dua arah melalui *telephone*.
- 4) Memberikan penugasan (PR).
- 5) Memberikan buku penghubung peserta didik.
- 6) Melakukan kunjungan orang tua ke sekolah.
- 7) Memberikan raport hasil belajar peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan , ‘Abdullah, Nashih. 1981. *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*. Cet III, Jilid I. (Beirut: Dar as Salam.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu’jam al-Wasith*. Khairo: Dar al Ma’arif.
- Arikunto, Suharsimi, et.al. 2007. *Penulisan Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.

- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 1998. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, Ki. 1989. *Aktualisasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia di Gerbang XXI, dalam Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan para cantrik dan mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS.
- Ilyas, Yunahar. 2016. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- J.R, Sutarjo, Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendiknas RI. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*, Jakarta.
- Ma'luf, Louis. 1989. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam* Cet. Ke 28. Beirut: Dar-Masyriq.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penulisan Kualitatif*. Cet. Ke-30. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. Ke-25. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana, Syaodah. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaidan, Abdul, Karim. 1976. *Ushul ad-Da'wah*. Baghdad: Jam'iyah al-Amani.
- Willis, Sofyan S. 2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.